



17 MAY 1987



DOKUMENTASI
UNIVERSITAS TERBUKA

KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA :
Hasil Penelitian Pelaksanaan Program Pengajaran
PMP di Sekolah Menengah Atas (SMA)
(Seri : III C).

17 MAY 1987

Oleh :
Mas Mahdi
Syaiful Mikdar

UNIVERSITAS TERBUKA

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT UNIVERSITAS TERBUKA
DAN
BALITBANG DIKBUD DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BEKERJASAMA DENGAN
INTERNATIONAL DEVELOPMENT RESEARCH CENTRE
JAKARTA, 1987.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
PENDAHULUAN	iii
BAB I. GAMBARAN UMUM SEKOLAH	1
1. Lingkungan Sekolah	1
2. Kelengkapan Sekolah	2
3. Keadaan Kepala Sekolah	2
4. Keadaan Guru PMP	3
BAB II. USAHA PENINGKATAN PROGRAM PENGAJARAN PMP	5
1. Usaha Karwil	5
2. Usaha Kepala Sekolah	6
BAB III. PELAKSANAAN PROGRAM PENGAJARAN PMP DI SEKOLAH	8
1. Proses Belajar Mengajar	8
a. Langkah Kegiatan	8
b. Metode	9
c. AVA	9
d. Usaha Penerapan Nilai	9
e. Mengembangkan/Mendorong Siswa Melakukan PMP	10
2. Konsistensi Materi	10
a. Kejelasan	10
b. Kesesuaian Materi	10
c. Ketepatan/Kebenaran Materi	11
d. Ketuntasan	11
e. Pengarahan tingkah laku	11
3. Pengembangan Materi PMP oleh guru	11
a. Pengembangan Kurikulum, TIU kepada TIK	11
b. Pengembangan Materi PMP dari Kurikulum	11
c. Perencanaan Proses Belajar Mengajar	12
d. Pengembangan Evaluasi Belajar	12

4.	Pelaksanaan PMP dalam Kegiatan Sekolah	12
a.	Kegiatan Penunjang	12
b.	Bentuk Kegiatan	13
c.	Penerapan	14
d.	Faktor Penghambat	14
e.	Faktor Pendukung	17
BAB IV.	PERSEPSI GURU DAN KEPALA SEKOLAH	18
1.	Tujuan dan Fungsi PMP	18
2.	Konsep PMP dan P4	19
3.	Lingkup Materi PMP	20
4.	Penerapan Tingkah Laku PMP	21
5.	Keberhasilan Mengajar	22
6.	Pencapaian Kurikulum	23
BAB V.	PARTISIPASI MASYARAKAT	24
1.	Partisipasi Masyarakat	24
2.	Dampak Pengajaran PMP	24
BAB VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	25
1.	Kesimpulan	25
2.	Saran-saran	27
LAMPIRAN		29

PENDAHULUAN

Kajian program pengajaran PMP di tingkat sekolah baik di SD, SMP, maupun SMA bermaksud untuk mengetahui apakah nilai luhur Pancasila yang dipesankan oleh MPR melalui beberapa TAP-nya dilaksanakan secara konsisten sampai di tingkat sekolah. Untuk melihat konsistensi ini perlu ditelusuri proses pengembangan nilai luhur Pancasila tersebut dari beberapa TAP MPR yang dituangkan dalam kurikulum sekolah, kemudian dijabarkan ke dalam buku paket dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Untuk jelasnya maksud tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tujuan khusus seperti berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pengembangan dan penuangan nilai dan cita-cita luhur Pancasila ke dalam kurikulum sekolah, sehingga memungkinkan untuk dijabarkan kepada satuan-satuan nilai yang lebih kecil dan dapat diajarkan di sekolah.
2. Untuk mengetahui cara yang digunakan oleh guru-guru dalam mengembangkan nilai dan cita-cita luhur Pancasila yang digariskan oleh kurikulum sekolah ke dalam bentuk satuan-satuan pelajaran dan kegiatan proses belajar mengajar serta evaluasi hasil belajar.
3. Untuk mendapatkan gambaran tentang usaha-usaha yang ditempuh oleh guru dalam mendorong siswa untuk menerapkan nilai moral Pancasila ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
4. Menemukan kelebihan dan kelemahan dalam pengembangan program mengajar PMP baik dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun dampaknya, sehingga informasi tersebut dapat dipergunakan untuk perbaikan dan peningkatan perogram pengajaran PMP.

Untuk mencapai maksud tersebut maka dilakukan suatu kajian dengan menggunakan 3 sampel daerah yaitu Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Propinsi Sumatera Barat. Dari masing-masing propinsi diambil 2 Daerah Tngkat II yaitu kotamadya di ibu kota propinsi dan satu kabupaten. Dengan demikian seluruhnya terdapat 6 daerah kotamadya/kabupaten yang dijadikan sampel daerah.



Sedangkan sampel sekolah di tiap kotamadya/kabupaten diambil 2 SD, 2 SMP, dan 2 SMA yang masing-masing terdiri dari 1 sekolah di daerah pinggiran kota dan 1 sekolah lagi di ibu kota. Jadi jumlah seluruh sampel sekolah ialah 12 SD, 12 SMP, dan 12 SMA. Kelas yang dijadikan sampel ialah kelas III dan VI untuk SD serta kelas III untuk SMP dan SMA. Dengan demikian terdapat 12 kelas III SD, 12 kelas VI SD, 12 kelas III SMP, dan 12 kelas III SMA, yang jumlah seluruhnya ialah 48 kelas.

Kajian dilaksanakan dengan 2 cara yaitu studi dokumentasi dan studi lapangan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari semua dokumen yang berhubungan dengan pengajaran PMP, dan studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan guru, Kepala Sekolah, dan pejabat Kanwil Depdikbud, pengamatan langsung dalam kelas, serta pemberian angket terhadap siswa.

Dengan kajian seperti itu maka dilakukan analisis yang pada dasarnya melihat bagaimana yang seharusnya terjadi dalam program pengajaran PMP (dokumentasi) dan bagaimana yang terjadi di lapangan. Dengan demikian dapatlah dibandingkan antara yang seharusnya dengan yang sungguh-sungguh terjadi di sekolah. Namun dalam laporan ini perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk persentase, kekurangan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang ditemui.

Laporan lapangan ini disajikan dalam 3 seri yaitu seri Sekolah Dasar, seri SMP dan SMA. Laporan ini adalah khusus tentang studi lapangan di SMA.

BAB I

GAMBARAN UMUM SEKOLAH

1. Lingkungan Sekolah

Pada umumnya lokasi gedung SMA terletak pada \pm 50 m dari pinggir jalan raya baik yang terletak di dalam kota maupun di luar kota, dengan situasi sekolah yang cukup memadai/cocok untuk suasana belajar karena tidak terganggu dari keramaian/kegaduhan kendaraan. Kondisi bangunan/gedung juga memadai, per kelas pada umumnya berkapasitas antara 40 - 50 siswa. Namun di beberapa SMA (sebagian kecil) masih terdapat kursi serta bangku tempat belajarnya kelihatan kurang terpelihara sehingga tampak kurang memberikan kesan yang baik dan tidak membuat siswa merasa betah untuk tinggal di dalam kelas lebih lama.

Hampir seluruh kelas terdapat gambar-gambar yang cukup berarti yang dapat digunakan sebagai alat peraga baik untuk bidang studi PMP maupun bidang studi lainnya. Hampir seluruh SMA mempunyai halaman cukup luas sehingga memadai bila digunakan untuk upacara bendera/kegiatan pramuka atau kegiatan lainnya. Hanya ada sebagian kecil SMA yang kurang memelihara halaman/jalan yang menuju sekolah sehingga air hujan tergenang. Kebersihan ruangan belajar cukup terpelihara. Pada umumnya SMA memiliki siswa antara 1.000 - 1.700 orang dengan rata-rata kelas berjumlah 30 - 40 kelas, sedangkan jumlah siswa per kelas rata-rata 40 - 50 orang. Pada umumnya SMA memiliki fasilitas olah raga yang cukup memadai sehingga dapat mengembangkan minat siswa/potensi siswa dalam bidang olah raga.

2. Kelengkapan Sekolah

Hampir seluruh sekolah (> 80%) memiliki kelengkapan kurikulum (PMP) berikut ini :

- Buku Kurikulum
- Buku Penunjang PMP
- Majalah, koran, buletin sekolah
- Buku Pedoman Pembinaan Guru
- Buku Paket

Selain itu, kurang dari 80% sekolah memiliki perlengkapan berikut :

- GBPP - PMP
- Alat peraga PMP
- Buku Pedoman Khusus Guru PMP

Yang mengherankan ada satu sekolah yang tidak memiliki Buku Kurikulum, dan 3 sekolah tidak memiliki GBPP - PMP, Padahal kedua buku itu merupakan pedoman utama dalam melaksanakan program pengajaran. Kalaupun mereka tidak memiliki Buku Pedoman Khusus Guru PMP, masih dapat diterima, karena Buku tersebut mungkin sudah diserahkan kepada Guru PMP yang bersangkutan. Demikian juga halnya dengan Buku Paket dimana ada satu sekolah yang tidak memiliki. Seluruh sekolah yang memiliki buku paket ini, Kepala Sekolahnya menyatakan bahwa buku tersebut tidak mencukupi untuk semua siswa.

3. Keadaan Kepala Sekolah

Kepala SMA yang menjadi responden penelitian ini, kebetulan 90,9% laki-laki dan 81,8% beragama Islam. Usianya sebagian besar (72,7%) lebih dari 50 tahun, dan tidak ada yang kurang dari 46 tahun. Masa kerja jadi Kepala Sekolahpun, sebagian besar (54,6%) 9 tahun ke atas. hanya 9,1% saja yang baru 3-5 tahun. Nampaknya pengangkatan Kepala SMA ini pada umumnya setelah mereka berumur lebih dari 40 tahun. Latar belakang pendidikannya, sudah cukup bagus karena sebagian besar (54,6%) adalah sarjana, dan sebagian kecil lainnya (45,4%) dari D III.

Di antara mereka hanya seorang saja (9,1%) yang berasal dari jurusan PMP/PKN, sedangkan yang lainnya bervariasi yaitu Geografi, Ekonomi, IPA, Bahasa Indonesia, Sejarah. Kepala Sekolah yang dari jurusan PKN ini pulalah, satu-satunya Kepala Sekolah yang mengajar PMP. Mengenai kegiatan lain di luar jabatan Kepala Sekolah, ternyata bahwa seluruh Kepala Sekolah menjadi pengurus dalam berbagai organisasi/lembaga. Yang terbanyak (81,8%) adalah pengurus KORPRI, dan 45,4% menjadi pengurus koperasi. Dalam hal penataran, seluruh Kepala Sekolah sudah ditatar P4. Sedangkan yang telah ditatar PSPB, ada sebanyak 45,4% sama banyaknya dengan yang telah ditatar PMP. Bahkan sebenarnya ada 18,2% yang pernah ditatar PMP dua kali.

4. Keadaan Guru PMP

Sebagian besar (56,7%) tenaga Guru yang mengajar PMP adalah wanita dan beragama Islam (93,3%). Umur mereka, sangat bervariasi yaitu:

20 - 30 tahun	= 30 %
31 - 40 tahun	= 26,7%
41 - 50 tahun	= 36,7%
> 50 tahun	= 3,3%

Nampaknya, pelajaran PMP itu lebih banyak diberikan oleh Guru-guru senior yang berumur 31 tahun ke atas (70%). Latar belakang pendidikan mereka, kebanyakan (56,7%) adalah D3, disamping 40% sarjana. Tapi yang menarik, ternyata masih ada 3,3% Guru SMA yang berijazah D1, padahal kewenangannya untuk SMTP. Namun sangat menggembarakan juga bahwa 83,3% di antara mereka berasal dari jurusan PMP. Sesuai dengan usianya, maka 70% Guru PMP telah berpengalaman mengajar selama lebih dari 5 tahun. Bahkan ada 10% yang telah mengajar lebih dari 20 tahun, berarti sejak mata pelajaran itu belum diberi nama PMP. Tugasnya mengajar PMP, sebagian besar (73,4%) hanya mengajar di satu kelas saja, yaitu di kelas I atau II atau III. Ada juga yang mengajar di 2 kelas yaitu kelas I dan II atau kelas II dan III, sebanyak 23,3%. Sedangkan yang mengajar



di 3 kelas yaitu kelas I, II dan III, hanya 3,3%. Yang menarik adalah tidak ada seorangpun yang mengajar di kelas I dan III (2 kelas). Merekapun, kebanyakan (56,7%) tidak mengajar mata pelajaran lain selain PMP, disamping memang ada 43,3% Guru PMP, sisanya yang juga mengajar mata pelajaran lain. Dalam hal penataran, sebagian besar (80%) Guru sudah ditatar baik PMP maupun P4. Sisanya yang 20% lagi, belum ditatar karena mungkin Guru baru atau karena belum memperoleh giliran.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

USAHA PENINGKATAN PROGRAM PENGAJARAN PMP

1. Usaha Kanwil

Kepala Kanwil dalam hal ini adalah Kabid Dikmenum. Dari kedua orang Kabid Dikmenum salah satunya berpendidikan Sarjana, lainnya Sarjana Muda, keduanya berlatarbelakang pendidikan non PMP serta tidak pernah menjadi penatar PMP dan P4.

Mengenai usaha yang telah dilakukan Kanwil dalam rangka meningkatkan program pengajaran PMP, antara lain sebagai berikut:

a. Pengadaan tenaga pengajar

Untuk memenuhi kebutuhan akan guru PMP, diadakan penataran khusus tentang PMP bagi guru yang akan ditugaskan untuk mengajar PMP yang latar pendidikannya dari ilmu sosial/non PMP.

b. Pengadaan Buku/Perpustakaan

Sekolah diwajibkan menggunakan buku Paket PMP yang sudah direvisi, sedangkan buku daerah (buku PMP yang dibuat di daerah ketika belum ada buku paket) hanya boleh digunakan oleh guru sebagai buku penunjang. Bahan penunjang lainnya (dari pusat) baik untuk pegangan guru maupun untuk perpustakaan didistribusikan oleh Dikmenum ke tiap sekolah.

c. Alat peraga

Untuk memperjelas penyampaian materi PMP kepada siswa, akan lebih baik kalau dilengkapi dengan alat peraga. Akan tetapi selama ini pihak Kanwil tidak dapat menyediakan alat peraga tersebut karena ketiadaan dana. Karena itu dalam kenyataannya alat peraga itu dibuat/disediakan oleh sekolah yang bersangkutan, baik hasil karya murid, guru maupun barang jadi yang dibeli dari toko.

Disamping itu memang ada beberapa sekolah yang memiliki alat peraga termasuk alat simulasi yang diperoleh dari BP7.

d. Peningkatan Guru PMP:

Menyelenggarakan penataran yaitu:

- Penataran Nasional yang diikuti oleh instruktur dari daerah, sedangkan pelaksanaan penataran tersebut diintegrasikan dengan kegiatan BP7.
- Penataran regional yang diikuti oleh guru daerah, yang ditatar oleh penatar yang telah mengikuti penataran nasional.
- Membentuk ikatan guru-guru bidang studi sejenis termasuk PMP yang tergabung di dalam MGMP.

e. Tugas belajar secara formal tidak ada, hanya secara informal guru-guru banyak yang mengikuti kuliah di perguruan tinggi baik swasta/negeri misalnya banyak yang mengikuti kuliah di Universitas Terbuka/IKIP dan lainnya.

f. Pemilihan guru teladan sebetulnya tidak diprogramkan oleh Dikmenum hanya menurut pengalaman pemilihan tersebut diselenggarakan oleh instansi lain di luar Depdikbud yang diikuti oleh guru-guru. Salah satu kegiatannya adalah pembuatan karya ilmiah.

g. Guru-guru dianjurkan agar memperkaya buku paket dengan membaca penunjang lain.

2. Usaha Kepala Sekolah

a. Usaha Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan profesi/keterampilan dalam menyampaikan materi PMP antara lain; Sebagian besar Kepala Sekolah mengatakan bahwa penyampaian pengarahan kepada guru lewat rapat rutin dan MGMP. Sebagian KS menyampaikan pengarahan kepada guru lewat monitor/supervisi baik ketika mengajar maupun secara individual.

Sebagian besar yang disampaikan dalam pengarahan/penjelasan PMP melalui kegiatan di atas antara lain;

- Cara mengajar yang baik
- Keteladanan terhadap siswa
- Keterpaduan dalam melaksanakan sanksi tata tertib baik untuk siswa maupun untuk guru sendiri.



b. Usaha yang dilakukan sekolah lewat faktor lingkungan dalam rangka menunjang program pengajaran PMP, antara lain, sebagian besar usaha sekolah melalui :

- Kegiatan sosial yaitu kerja bakti, memberi bantuan dana sosial, keagamaan dan koperasi.
- Kegiatan Ekstra kurikuler yaitu Pramuka, OSIS, PMR, UKS, PKS dan Paskibra.

Hanya sebagian kecil saja sekolah yang menyelenggarakan panel diskusi, pemilihan siswa teladan, dan cerdas cermat.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM PENGAJARAN PMP DI SEKOLAH

1. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar PMP sebagian besar berjalan dengan baik/tenang, artinya stimulasi guru dalam menyampaikan materi/pokok bahasan mendapat respon dari siswa. Bahasanya komunikatif dan tidak terpaku pada suatu tempat saja sehingga guru dapat mengawasi siswa secara klasikal. Hanya sebagian kecil saja guru yang kurang hirau terhadap siswa yang tidak memperhatikan maupun siswa yang gaduh di luar kelas.

a. Langkah-langkah kegiatan:

1). Persiapan kelas

Sebelum guru mulai mengajar, guru memperhatikan dan memberi tanda kepada siswa baik (verbal/non verbal), bahwa pelajaran akan dimulai. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh guru.

2). Apersepsi

Kegiatan ini seharusnya dilakukan pada saat guru mulai mengajar, disamping siswa dapat mengingat kembali bahan pelajaran yang terdahulu juga agar siswa dapat menerima pokok bahasan/topik baru bersinambung dengan pemahaman yang ada di benak siswa. Dalam kenyataannya, apersepsi dilakukan oleh sebagian guru secara singkat, dan sebagian lagi guru mengajar tanpa apersepsi artinya guru mengajar langsung masuk kepada materi/topik baru. Guru yang melakukan apersepsi, adalah dengan cara bertanya kepada siswa, guru menyinggung/mengulang secara singkat hal-hal penting dari pelajaran yang lalu.

3). Penyajian Materi

Materi disajikan secara klasikal dan diselingi dengan bertanya kepada siswa, dilakukan oleh hampir sebagian besar guru.

4). Tes

Hampir seluruh guru tidak melakukan tes pemahaman siswa pada akhir penyajian materi. Tes tersebut diselipkan ketika proses belajar mengajar berlangsung dengan tanya jawab.

5). Kesempatan bertanya

Sebagian besar guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, dan hanya sebagian kecil saja guru yang tidak memberikan kesempatan bertanya. Guru dalam menjawab pertanyaan siswa hampir seluruhnya benar dan sesuai dengan materi.

b. Metode

Dari semua proses belajar mengajar PMP, hampir seluruhnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, metode lainnya tidak ada.

c. A V A

Alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar, hampir seluruhnya menggunakan papan tulis belaka.

d. Usaha penerapan nilai

1). Tata tertib sekolah

Seluruh sekolah memiliki peraturan tata tertib baik untuk guru maupun untuk siswa. Agar peraturan ditaati oleh siswa, hampir seluruh Kepala Sekolah memberikan pengarahan dalam upacara penaikan bendera yang dilakukan seminggu sekali. Hampir seluruh Kepala Sekolah menyatakan terdapat kasus pelanggaran siswa. Tata tertib sekolah dibuat/dirumuskan bersama dalam rapat dengan melibatkan Kepala Sekolah, Guru, dan Tata Usaha. Seluruh sekolah melakukan hal ini dan setiap awal tahun peraturan ini dilihat kembali untuk disempurnakan lewat rapat.

Penerapan sanksi peraturan tata tertib sekolah-sekolah melaksanakan secara konsekwen, hanya ada sebagian kecil Guru, yang tidak ada keterpaduan didalam melaksanakan sanksi, hal ini merupakan keluhan bagi Kepala Sekolah.

2). Usaha sekolah dalam penerapan nilai PMP dalam kehidupan sehari-hari antara lain :

- Hampir seluruh sekolah mengundang orang tua siswa terutama pada awal tahun, dimana Kepala Sekolah memberikan pengarahan agar orang tua dapat membimbing/mengawasi anak selama di rumah.
- Sebagian besar sekolah menyelenggarakan guru piket, yang bertugas mengawasi siswa selama istirahat.
- Ada sebagian kecil sekolah yang memberikan tugas kepada guru/siswa yang dapat dipercayai untuk mengawasi siswa di tempat-tempat hiburan/di luar sekolah.

Disamping ini juga penerapan nilai-nilai PMP juga dilakukan lewat:

- Kegiatan keagamaan
 - Pemberian bantuan dana
 - Pengarahan Kepala Sekolah lewat OSIS
 - Penataran P4 pada awal tahun
 - Kerja bakti
- e. Mengembangkan/mendorong siswa melakukan PMP. Sebagian besar guru dalam penyampaian materi hanya berkisar pada aspek kognitif saja. Sedangkan yang mengembangkan atau memberikan dorongan kepada siswa agar berlaku baik di sekolah maupun di luar sekolah hanya sebagian kecil.

2. Konsistensi Materi

a. Kejelasan

Dalam penyampaian materi PMP, sebagian guru menerangkan dengan jelas sehingga siswa dapat memahaminya, sebagian guru kurang jelas karena terlalu singkat, dan sebagian kecil Guru kurang menguasai bahan.

b. Kesesuaian materi

Materi yang disampaikan Guru kepada siswa seluruhnya sesuai dengan pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum/GBPP 1984.

c. Ketepatan/kebenaran materi

Keseluruhan penyampaian materi PMP, guru menyampaikan materi sesuai dengan materi PMP baik ditinjau dari buku paket, GBPP, maupun teori.

d. Ketuntasan

Hampir seluruh Guru menyampaikan materi PMP sampai tuntas sedangkan sebagian kecil kurang tuntas.

e. Pengarahan tingkah laku

Hampir seluruhnya guru kurang mengembangkan segi apektif/tingkah laku yang diarahkan kepada siswa, sehingga siswa kurang begitu jelas bagaimana pelaksanaan teori tersebut dalam kehidupan di sekolah/masyarakat.

3. Pengembangan Materi PMP oleh Guru

a. Pengembangan kurikulum, TIU kepada TIK

Untuk pengajaran PMP, yang sedang dikembangkan saat ini ialah model program. Hampir seluruh Guru PMP menerapkan model program, namun dalam penjabarannya sama halnya dengan satuan pelajaran. Dalam hal ini sebagian besar guru tidak mengembangkan materi lewat satpel/ model program sehingga nampaknya Guru hanya mempersiapkan materi dengan cara membuat ringkasan yang akan disajikan pada tatap muka/PBM PMP di kelas. Namun walaupun demikian sebagian besar guru mengembangkannya lewat prosedur; dimulai dari kurikulum, TIU dan dikembangkan kepada TIK.

b. Pengembangan materi PMP dari kurikulum

Menurut pengamatan, sebagian besar guru mengembangkan materi dari kurikulum PMP, artinya Guru tidak asal menyampaikan materi yang dipakainya .

c. Perencanaan proses belajar mengajar

Nampaknya guru tidak membuat perencanaan terlebih dahulu, sehingga sebagian besar guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sedangkan alat peraga hanya menggunakan papan tulis saja,

tanpa menggunakan alat peraga lainnya. Padahal sebagian besar topik/pokok bahasan yang disajikan perlu menggunakan alat peraga dan cukup dengan alat peraga yang relatif sederhana.

d. Pengembangan evaluasi belajar

Di dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, hampir seluruh guru mengembangkan bentuk objective test dan essay test, dan hanya sebagian kecil saja guru yang menggunakan tes skala sikap. Guru lainnya hanya dengan pengamatan terhadap siswa selama di sekolah. Kadang-kadang guru mengamati siswa selama di rumah lewat orang tuanya baik mengenai kedisiplinan maupun prestasi belajar siswa.

4. Pelaksanaan RMP dalam Kegiatan Sekolah

a. Kegiatan penunjang

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah secara berurut mulai dari yang paling banyak sampai tersedikit adalah sebagai berikut :

- OSIS
- Pramuka
- Palang Merah Remaja
- Usaha Kesehatan Sekolah
- Paskibra
- Patroli Keamanan Sekolah

Antara sekali, ada seorang guru yang menyatakan bahwa sekolahnya tidak menyelenggarakan kegiatan OSIS dan Pramuka, padahal OSIS itu adalah organisasi siswa yang resmi harus ada di setiap sekolah. Kemudian kalau dilihat keikutsertaan guru dalam kegiatan sekolah, maka hanya kegiatan OSIS dan Pramuka itulah yang sering diikutinya. Itupun hanya diikuti oleh sebagian kecil guru yaitu Pramuka sebanyak 33,4% dan OSIS sebanyak 26,7%. Sedangkan PRR, UKS, dan PKS lebih banyak guru tidak pernah melibatkan diri (sekitar 35%). Ada 5 orang (16,7%) yang sering sekali terlibat dalam kegiatan OSIS. Mengunjungi obyek wisata bersama siswa ternyata dilakukan oleh

63,3% guru, tapi cerdas cermat hanya sempat diikuti oleh 3,3% guru. Cukup menarik juga bahwa ada 26,7% yang pernah mengundang nara sumber dari 46,7% mengunjungi instansi tertentu.

Apa yang dikatakan oleh guru tersebut diatas, nampaknya ada sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah berikut ini.

- Kegiatan OSIS dan Pramuka yang menunjang pelajaran PMP, hanya dikatakan oleh 90,9%
- Kegiatan PMR, koperasi, lintas alam, sumbangan sosial, upacara nasional, dan pemilihan siswa teladan, dilaksanakan oleh sebagian besar sekolah (81,8%).
- Sebagian kecil sekali (<50%) sekolah yang menyelenggarakan kegiatan pemutaran film, pameran, gerakan tabungan, dan kewanitaan.
- PKS, hanya diikuti oleh 63%, baik menurut pernyataan Kepala Sekolah maupun guru.

b. Bentuk kegiatan

Kegiatan yang dilakukan guru dan yang mengikutsertakan siswa ialah:

- Mengunjungi obyek wisata (63,3%)
- Mengundang nara sumber (26,7%)
- Mengunjungi instansi tertentu (46,7%)
- Menggunakan alat peraga (90%)
- Lain-lain (6,6%)

Jelas terlihat bahwa sebagian besar guru senang mengunjungi obyek wisata, sedangkan penggunaan alat peraga dalam mengajar, hanya 10% yang nampaknya tidak pernah melakukan.

c. Penerapan

Hampir seluruh guru yang diwawancarai menyatakan bahwa nilai Pancasila yang harus dialihkan kepada generasi penerus ialah nilai-nilai kepahlawanan, cinta tanah air, persatuan, kebhinekaan, dan ideologi. Bobot nilainya memang harus berbeda, tapi seberapa jauh perbedaannya, sulit diperinci. Ada yang menyebutkan nilai ideologi paling tinggi, tapi ada pula yang menyebutkan persatuan dan kepahlawanan.

Nilai-nilai tersebut tentu saja perlu diterjemahkan ke dalam bentuk laku yang konkrit dan dapat dilaksanakan. Tentunya bentuk itu akan berbeda dengan apa yang terjadi pada masa lalu. Kepahlawanan misalnya mungkin sekarang lebih cocok dalam bentuk rela berkorban, persatuan berbentuk menghormati orang lain yang tidak seagama, cinta tanah air mungkin dalam berdisiplin sewaktu upacara bendera, tidak merusak pohon dan lingkungan, dan sebagainya.

d. Faktor penghambat

Dalam mencapai keberhasilan program pengajaran PMP, ternyata tidak gampang. Dari angket yang diberikan kepada guru PMP, dapat diketahui bahwa para guru menemui berbagai hambatan yang disebabkan oleh faktor materi, buku (paket), tes/alat ukur, lingkungan, dan faktor guru sendiri. Tapi yang patut dipertimbangkan, ternyata ada sebagian kecil guru yang tidak menjawab/tidak mengisi sampai seberapa besar hambatannya. Untuk setiap faktor penghambat, prosentase guru yang tidak menjawab itu bervariasi antara 3,3% sampai 36,7%.

1). Buku Paket

Salah satu faktor penghambat keberhasilan pengajaran PMP adalah kurangnya buku paket bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada. Sehingga menurut sebagian guru PMP (50%) bahwa kurangnya buku paket menjadi hambatan. Namun lain halnya menurut sebagian guru (36,6%) bahwa kurangnya buku paket tidak menjadi hambatan,

bahkan guru lainnya (12,7%) tidak memberi komentar tentang kurangnya buku paket.

2). Tujuan PMP

Kenyataan membuktikan bahwa tujuan pengajaran PMP belum begitu jelas bagi guru. Maka oleh karena itu sebagian guru PMP (23,3%) mengatakan belum jelasnya tujuan PMP menjadi hambatan, tapi yang lebih menarik menurut 50% guru PMP, bahwa belum jelasnya tujuan PMP tidak menjadi hambatan, bahkan 26,6% guru tidak memberikan komentar.

3). Alat ukur

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam bidang studi PMP tidak ada alat ukur yang tepat, sehingga lebih dari separuhnya guru (53,4%) mengatakan bahwa ketidakadaan alat ukur yang tepat menjadi hambatan, hanya menurut sebagian guru (36,6%) ketidakadaan alat ukur yang tepat tidak menjadi hambatan, bahkan yang lebih menarik 10% guru tidak memberikan komentar.

4). Buku Pedoman Guru

Ketidakadaan buku pedoman guru bagi guru PMP menjadi hambatan menurut 40% guru, sedangkan lainnya (46%) guru menyatakan tidak ada buku pedoman guru tidak menjadi hambatan, dan 14% tidak memberi komentar.

5). GBPP/PMP

Ketidakadaan GBPP bagi guru PMP akan menjadi hambatan menurut 43,3% guru, hanya yang lebih menarik sama jumlahnya (43,3%) dengan guru yang mengatakan tidak menjadi hambatan dan lainnya 14% tidak mengomentarnya.

6). Materi PMP

Ketidakterkaitan materi PMP dengan kehidupan masyarakat menurut 30% guru menjadi hambatan hanya sebagian guru 33,3% mengatakan hal ini tidak menjadi hambatan, lainnya 36,7% tidak memberikan komentar.

Kenyataan materi PMP berkembang terlalu cepat sehingga 13,3% guru menjadi hambatan, tapi sebagian besar guru (66%)

berpendapat hal ini tidak menghambat dan lainnya 20,7% tidak memberi komentar.

7). Penguasaan Materi

Salah satu hambatan yang paling urgen adalah guru yang tidak menguasai materi, sehingga menurut 30% guru akan menjadi hambatan bagi guru yang tidak menguasai materi, namun yang menarik bagi kita pendapat guru sebanyak 46,7% hal ini tidak menjadi hambatan dan 23,3% lainnya tidak mengomentari.

8). Kejelasan lingkup pelajaran PMP

Ketidakjelasan lingkup pelajaran PMP menurut 26,3% sangat menjadi hambatan, tapi lebih besar lagi (43,4) yang mengatakan hal itu tidak menjadi hambatan, sedangkan 30,3% tidak mengomentari.

9). Kesenambungan antar topik

Salah satu hambatan bagi guru PMP, karena antar topik yang tidak berkesinambungan hingga 43,3% guru menyatakan menjadi hambatan, serta hampir berimbang (46,6%) dengan guru yang mengatakan hal ini tidak menjadi hambatan dan sebagian lainnya (10%) guru tidak berkomentar apa-apa.

Menurut 32% guru, bahwa materi PMP terlalu cepat banyak sehingga mereka berpendapat hal ini akan menjadi hambatan, namun 63,3% guru berpendapat hal ini tidak menjadi hambatan lainnya 4% tidak peduli (tidak berkomentar).

10). Penjabaran materi

Topik/materi yang ada sulit untuk dikembangkan ke dalam bentuk latihan siswa, maka oleh karena itu 36,6% guru berpendapat hal ini akan menjadi hambatan, namun lebih besar lagi (56,7%) guru menyatakan tidak menjadi hambatan, lainnya 7,6% guru tidak mengomentari.

Penjabaran kurikulum ke dalam kegiatan belajar mengajar sulit untuk dikembangkan, sehingga menurut 33,3% guru menjadi hambatan, namun lebih banyak (60%) yang menyatakan hal itu tidak menjadi hambatan, sedangkan 6,7% guru tidak berkomentar.

11). Tes

Bentuk tes yang dikembangkan kurang dapat mengukur kemampuan siswa, sehingga menurut 40% guru hal ini menjadi hambatan, dan setengahnya (50%) menyatakan masalah ini tidak menghambat dan 10% lainnya tidak mengomentari.

12). Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang kurang menunjang sangat menjadi hambatan menurut 53,3% guru dan 40% lainnya menyatakan tidak menjadi hambatan, sedangkan 6,7% guru tidak mengomentari.

13). Faktor penghambat menurut pendapat sebagian besar Kepala Sekolah adalah:

- Lingkungan sekolah tidak menunjang
- Buku paket tidak cukup
- Alat peraga kurang.

Sedangkan dalam hal tidak sesuainya buku paket dengan GBPP 1984 yang harus diterapkan, kurangnya guru PMP, dan kesulitan mencari guru yang betul-betul profesional serta berdedikasi tinggi untuk menjadi contoh bagi siswa, memang menjadi hambatan juga bagi sebagian kecil sekolah.

e. Faktor pendukung dalam rangka pengajaran PMP

Hampir seluruh Kepala Sekolah mengatakan bahwa faktor guru yang terampil dalam mengajar, hubungan antar guru yang baik di lingkungan sekolah maupun lewat MGMP, termasuk buku paket/alat peraga yang memadai dan lingkungan masyarakat yang menunjang adalah merupakan faktor penunjang dalam rangka keberhasilan pengajaran PMP.

PERSEPSI GURU DAN KEPALA SEKOLAH

1. Tujuan dan Fungsi PMP

a. Tujuan

Walaupun umumnya berbeda-beda pendapat, tapi pada prinsipnya seluruh guru berpendapat sama yaitu bahwa tujuan PMP adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan Pancasila dan UUD 45, dalam arti :

- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Bertingkah laku sesuai dengan kepribadian Indonesia, baik di sekolah maupun di masyarakat/luar sekolah
- Memiliki kecerdasan dan ketrampilan sehingga menjadi manusia yang dapat membangun dirinya dan bangsanya sesuai dengan GBHN
- Sehat jasmani dan rohani
- Dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab
- Dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa
- Menjadi warga negara yang baik dengan mengamalkan Pancasila dan UUD 45 dalam kehidupan sehari-hari
- Dapat mengembangkan budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa dan sesama manusia
- Ada peningkatan sikap dan moral yang baik menurut Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara

Dengan mata pelajaran lain, nampaknya berbeda sekali, karena mata pelajaran lain itu penekanannya adalah pada segi keterampilan dan cara berpikir, misalnya pada mata pelajaran Fisika/ IPA, Bahasa Asing. Yang mungkin mirip/agak dekat/hampir sama dengan PMP, ialah terhadap mata pelajaran :

- Agama, yang menekankan pada pembinaan sikap dan moral menurut ajaran agama yang dianutnya.
- PSPB, yang menitikberatkan pada sikap perjuangan pergerakan kemerdekaan, di mana materinya banyak yang sama.

- Tata negara, materinya tentang ketatanegaraan/pemerintahan banyak yang sama, tapi ditekankan pada segi ilmunya.

Disamping itu, ada pula kaitannya dengan mata pelajaran Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi.

b. Fungsi PMP

Fungsi bidang studi PMP dibanding dengan bidang studi lainnya, menurut sebagian responden adalah bahwa PMP mempunyai peranan yang paling penting karena PMP disamping menerapkan pengetahuan kepada siswa, juga mendidik moral. Hampir setengah dari responden mengatakan bahwa bidang studi PMP berfungsi sama dengan bidang studi lainnya, bahkan ada yang mengatakan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang cukup penting pula, hanya sebagian kecil yang mengatakan bahwa PMP menunjang bidang studi lainnya.

2. Konsep PMP dan P4

Sebagaimana sudah diterangkan didepan, tujuan dan materi P4 pada dasarnya sangat mirip/hampir sehingga sulit dibedakan. Lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Sasaran

PMP terutama ditujukan kepada siswa, sedangkan P4 untuk konsumsi masyarakat walaupun memang benar bahwa P4 pun diberikan juga kepada siswa pada saat mereka baru masuk di kelas I sebagai pengisi/pengganti masa perkenalan tempo dulu.

b. Materi

PMP banyak mengandung unsur teori dan sedikit praktek, sedangkan P4 sedikit teorinya tetapi prakteknya lebih banyak. Sebagian kecil mengatakan materi P4 lebih luas sedangkan PMP lebih sempit. Namun ada yang berpendapat (sebagian kecil) PMP lebih luas dari P4, karena P4 hanya berkisar pada 36 butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Sebagian kecil pula berpendapat bahwa materi PMP dengan P4 adalah sama, hanya sasarannya yang berbeda.

c. Metode

Metode/cara penerapan P4 dengan PMP sebetulnya sama, hanya berbeda pada lama waktunya, PMP lebih lama (selama mengikuti pendidikan sekolah) sedangkan P4 hanya dengan waktu yang relatif singkat. Jadi perbedaannya yang tampak adalah PMP bagi siswa disampaikan pada pendidikan formal sedangkan P4 lewat penataran.

Seluruh Kepala Sekolah mengatakan bahwa PMP diterapkan di sekolah, sedangkan PMP untuk masyarakat dan pada akhirnya P4 pun diberikan di sekolah, hampir seluruhnya pula PMP dikembangkan pada pendidikan pengetahuan, karena sebagian bidang studi, materinya berdasarkan kurikulum. Sedangkan P4 materinya lebih luas dari PMP. Tapi ada sebagian kecil Kepala Sekolah mengatakan PMP dengan P4 materinya sama, hanya sasaran yang berbeda PMP untuk sekolah sedangkan P4 untuk masyarakat.

3. Lingkup Materi PMP

Hampir seluruh guru PMP (93,3%) mengatakan bahwa materi PMP yang terdapat dalam buku paket sesuai dengan perkembangan siswa. Sedangkan hanya sebagian kecil saja (6,7%) guru yang berpendapat tidak sesuai dengan perkembangan usia siswa di tingkat SMTA.

Mengenai batas lingkup materi antar kelas hampir seluruh guru berpendapat bahwa batas lingkup PMP sebetulnya hanya berbeda pada tingkat pengayaan, dan pendalamannya serta ketiga aspek Kognitif Apektif Psiko motor diterapkan di setiap jenjang kelas.

Hanya sebagian kecil saja yang mengatakan bahwa di kelas I lebih besar bobot kognitifnya, kelas II apektif sedangkan kelas III bobot Psyckomotor/pengamalan yang lebih besar.

Lebih dari setengahnya guru mengatakan bahwa materi PMP antar kelas terdapat ketumpangtindihan. Tapi walaupun demikian pendalaman/pengayaannya tetap berbeda artinya makin tinggi kelasnya makin tinggi pula pendalaman/pengayaannya. Sedangkan dengan mata pelajaran lainnya,

materi PMP erat hubungannya dengan IPS, Tata Negara, PSPB Sebagian kecil berpendapat tidak terdapat ketumpangtindihan dengan mata pelajaran lainnya.

4. Penerapan Tingkah Laku PMP

Ada 2 pendapat mengenai ini, yaitu pendapat yang gampang dan yang merasa kesulitan karena berbagai hambatan. Yang berpendapat gampang menyatakan bahwa kita bisa saja mengarahkan tingkah laku anak seperti yang dituntut oleh materi buku paket yang ada asal benar-benar dilaksanakan. Tidak ada penjelasan lain yang lebih terurai. Uraian lebih lanjut, dikemukakan oleh pendapat sebagian guru lainnya sebagai berikut:

Mengarahkan tingkah laku siswa sesuai dengan materi yang ada pada buku paket, ternyata menemui berbagai kesulitan.

- a. Buku paketnya sendiri kurang (tidak mencukupi untuk seluruh siswa). Bagi anak yang mampu gampang saja, mereka membeli sendiri di luar. Tapi bagi yang kurang mampu, tetap tidak punya. Bagaimana mereka bisa mempelajari. Guru-guru balik bertanya, "mengapa buku paket itu banyak dijual di pasaran, sementara di sekolah kekurangan?"
- b. Bertemu dengan siswa di kelas hanya sekali seminggu, sehingga tingkah laku siswa hanya dapat diketahui dari segi pengamatan sekilas saja.
- c. Buku paket yang ada, kurang terperinci, sulit dikuasai oleh siswa sehingga perlu diperkaya dan dikembangkan lagi. Karena itu guru-guru dituntut kreatif untuk mencari dan mengambil bahan materi dari berbagai sumber bacaan. Makin kreatif, makin banyak bahan yang diperoleh, sehingga dapat memperkaya buku paket.
- d. Materi buku paket yang ada ternyata di setiap tingkat kelas hampir sama, banyak terjadi pengulangan terutama mengenai pemerintahan.
- e. Buku paket yang dipunyai dan digunakan selama ini adalah berdasarkan Kurikulum 1975. Dari segi materi, mungkin tidak akan

jauh berbeda dengan Kurikulum 1984, tapi dari segi penyajiannya, jauh berbeda. Paket 75 disajikan per kelas, yaitu kelas I, II, atau III, tapi paket 84, materi kelas I, II, dan III kadang-kadang ada dalam satu buku paket. Lain daripada itu, materinya banyak yang melompat-lompat. Artinya, bahan pelajaran yang seharusnya disajikan di kelas tertentu berdasarkan GBPP, ternyata terdapat dalam buku paket untuk tingkat kelas lain. Misalnya saja topik "Pajak" pada GBPP 75 diberikan di kelas I, sedangkan GBPP 84 ada di kelas III. Karena buku paket 84 tidak ada, maka guru tersebut masih menggunakan buku paket 75 untuk kelas II.

- f. Materi yang disajikan dalam buku paket, lebih merupakan pengetahuan dan dasar-dasar aturan, hampir tidak menyinggung tingkah laku. Contoh-contoh praktis, memang disebut dalam buku paket, tapi tidak ada yang mengarahkan bagaimana tingkah laku itu dilakukan siswa. Jadi kepada siswa hanya diberikan konsep caranya saja, sebab untuk menerapkan sampai tingkah laku, betapa sulitnya.

5. Keberhasilan Mengajar PMP

Pada umumnya guru menyatakan bahwa keberhasilan mengajar PMP itu terutama diukur apabila tes anak didiknya menunjukkan angka bagus, baik dalam ulangan sehari-hari, dalam raport, maupun dalam Ebtanas, serta lulus ujian/naik kelas. Nilai PMP dalam raport memang paling rendah harus 6 agar anak itu naik kelas. Kriteria kedua keberhasilan mengajar ialah apabila ada perubahan tingkah laku anak menjadi baik sesuai dengan yang dituntut oleh nilai-nilai Pancasila, baik di dalam maupun di luar sekolah/masyarakat. Secara konkrit, tingkah laku yang baik ini misalnya:

- tertib dalam melaksanakan upacara wajib dan upacara nasional
- tertib dan tenang pada waktu belajar di kelas
- serius dalam menanggapi pelajaran di kelas dan mengerti apa yang dibahas
- cara berpakaian dan berbicara, sopan

- menghormati Kepala Sekolah, semua guru, dan pegawai tata usaha
- suasana di sekolah aman dan tenang, tidak ada keributan.

Dalam menilai tingkah laku, rasanya sangat sulit karena keberadaan anak di sekolah hanya dalam waktu sebentar saja, sekitar 5 - 6 jam. Bisa terjadi tingkah laku baik yang diperlihatkan anak-anak di sekolah hanyalah tingkah laku semu/dibuat-buat karena mereka mengharapkan imbalan nilai. Dengan demikian yang layak menilai keberhasilan guru dalam mengajar PMP. sebenarnya adalah masyarakat/orang tua murid sendiri. Orang tua dan lingkungan mempunyai peranan besar dalam membentuk tingkah laku anak.

6. Pencapaian kurikulum

Sebagian besar guru (53,3%) menyatakan bahwa target materi yang dapat dicapai menurut kurikulum, hanya sebagian kecil saja yang tidak selesai. Sedangkan materinya yang dapat diselesaikan semua, dinyatakan oleh 46,7% guru. Hampir seluruh guru menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena jumlah materi yang harus diselesaikan menurut kurikulum terlalu banyak, sehingga bila materi tersebut harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia, maka jelas tidak akan selesai. Lebih-lebih kalau kita perhitungkan dalam kenyataan banyak terhambat oleh kegiatan ekstra kurikuler.

BAB V

PARTISIPASI MASYARAKAT

1. Partisipasi Masyarakat

Hampir seluruh sekolah pernah didatangi pejabat Penda/nara sumber untuk memberikan pengarahan kepada siswa/guru. Lebih dari setengahnya telah dikunjungi oleh ulama setempat untuk memberikan ceramah keagamaan. Seluruhnya mengatakan manfaat bantuan material orang tua siswa lewat BP3. Ada kegiatan kecil sekolah yang belum pernah tampak partisipasi masyarakat terhadap program pengajaran PMP.

Saran orang tua siswa tentang pelajaran PMP di sekolah

Lebih dari setengahnya (60%) guru mengatakan tidak pernah menerima saran/tanggapan orang tua siswa tentang pelajaran PMP, tapi lebih dari sepertiganya (33,3%) mengatakan kadang-kadang orang tua siswa memberikan saran/tanggapan tentang PMP di sekolah. Sedangkan sebagian kecil (6,7%) pernah memberikan saran/ tanggapan tentang pelajaran PMP di sekolah karena menyangkut kemajuan anaknya di sekolah, juga perubahan tingkah lakunya di luar sekolah.

2. Dampak Pengajaran PMP

Pendidikan Moral Pancasila (PMP) adalah salah satu bidang studi pada pendidikan formal, yang pada dasarnya bertujuan agar siswa setelah memiliki pengetahuan lewat proses belajar mengajar serta ditunjang dengan kegiatan lainnya siswa diharapkan dapat bersikap dan berlaku seperti nilai-nilai moral Pancasila. Untuk menilai berhasil tidaknya, maka perlu dilihat dampak sikap dan laku siswa baik di kelas, lingkungan sekolah maupun pada kehidupan di luar sekolah/ di masyarakat. Hasil dari pengamatan bahwa nilai-nilai moral Pancasila yang diterapkan di sekolah terdapat dampak positif pada diri siswa antara lain; siswa tidak mempemasalahakan perbedaan agama atau suku dalam kehidupan, sikap disiplin, akhlak/toleransi serta hal-hal yang bersifat kenegaraan, hal ini dilakukan siswa serta menghormati/menghargai baik di lingkungan sekolah maupun pada kehidupan di masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Lingkungan sekolah pada umumnya cukup baik disamping kondisi gedungnya yang memadai juga lokasinya cukup tenang serta suasananya menunjang untuk belajar karena jauh dari keramaian/kegaduhan kota.
- b. Kelengkapan sekolah pada umumnya cukup menunjang program pengajaran PMP, kecuali buku paket yang kurang mencukupi serta alat peraga, tidak tersedia. Hal lain buku paket tidak sesuai lagi dengan Kurikulum/GBPP 1984 yang harus diterapkan.
- c. Keadaan Kepala Sekolah cukup mampu untuk mengelola sebuah SMA yang rata-rata siswanya berjumlah 1000 - 1700. Disamping itu baik latar belakang pendidikan maupun pengalaman sebagai Kepala Sekolah cukup mendukung untuk mengelola SMA, hanya nampaknya terlalu sibuk bila Kepala Sekolah juga berstatus sebagai pengajar. Hanya ada satu kepala sekolah yang merangkap sebagai pengajar (mata pelajaran PMP)
- d. Sebagian besar sekolah memiliki 3 guru PMP, yang berlatarbelakang pendidikan yang sesuai, namun hanya sebagian kecil saja sekolah yang terdiri dari 2 guru PMP. Hal ini nampaknya terlalu sibuk, karena disamping mengajar juga bertugas untuk mengelola/membina kegiatan ekstra kurikuler.
Sebagian kecil guru PMP berlatarbelakang pendidikan non PMP.
- e. - Usaha Ka Kanwil/Kabid Dikmenum dalam rangka peningkatan program pengajaran PMP cukup berarti antara lain bahwa penataran, MGMP, lokakarya, hanya tidak memberi kesempatan tugas belajar bagi guru, distribusi alat peraga belum dimasukkan sebagai anggaran (tidak ada dana).
- Usaha kepala sekolah dalam hal ini juga cukup berarti baik ditinjau dari kegiatan pengawasan secara umumnya, maupun sistem pengelolaannya, kegiatan kurikuler. Nampaknya jarang sekali. Kepala Sekolah memonitor proses belajar mengajar di kelas.

- f. Proses belajar mengajar PMP pada umumnya belum menerapkan CBSA, sehingga hampir seluruhnya menggunakan sistem mengajar tradisional, yang terdiri dari metode ceramah dengan diselingi tanya jawab, dengan alat peraga papan tulis saja. Sedangkan usaha dan penerapan nilai baik dari kepala sekolah maupun guru PMP lewat kegiatan ekstra dan intra kurikuler.

Intra kurikuler diterapkan lewat proses belajar mengajar PMP dan pengawasannya di lingkungan sekolah. Sedangkan ekstra kurikuler lewat kegiatan Pramuka, OSIS, PKS, UKS, PMR, Paskibra, serta kegiatan keagamaan. Disamping itu diadakan pengawasan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

- g. Konsistensi materi, hampir seluruhnya guru mengajar dengan jelas, hanya sebagian kecil terdapat guru mengajar yang kurang begitu jelas. Sedangkan materi yang disampaikan pada umumnya sesuai dengan materi PMP secara benar.
- h. Pada umumnya guru menyampaikan materi/konsep PMP secara tuntas dengan bukti guru menerapkan ketiga aspek PMP yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga bukti ketuntasan ini guru menyelesaikan mengajar dengan cara mengadakan sikap laku PMP dari kognitif materi PMP.
- i. Guru telah mengembangkan materi lewat satpel/model program dengan menerapkan tiga aspek taksonomi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- j. Pada umumnya di dalam proses belajar mengajar guru kurang begitu hirau terhadap pengajaran tingkah laku, sehingga materi/pokok bahasan yang disajikan hanya berkisar pada ranah kognitif belaka, sehingga nampaknya pengarahannya tingkah laku ini dikembangkan lewat kegiatan ekstra kurikuler.
- k. Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan PMP pada umumnya melalui kegiatan: Pramuka, OSIS, PMR, UKS, PKS, Paskibra dan Koperasi.

- l. Pada umumnya bidang studi PMP dianggap sebagai bidang studi yang paling penting dibandingkan dengan bidang studi lainnya, sehingga bidang studi lain dianggap merupakan penunjang bagi bidang studi PMP dalam hubungannya dengan tes kognitif.
- m. Perbedaan PMP dengan P4, sebetulnya sama dalam segi materi, hanya sasaran yang berbeda, PMP sebagai bidang studi pada pendidikan formal sedang P4 untuk diterapkan dimasyarakat.
- n. Lingkup materi PMP antar kelas dibatasi dengan kedalaman dan pengayaan, sedang dengan bidang studi PSPB, Tata Negara dan lainnya dibatasi dengan tujuan dan sebagai penunjang PMP dalam hal materi/kognitif.
- o. Berhasil mengajar PMP kalau siswa/anak didik sudah memiliki pengetahuan dibarengi dengan sikap dan pengamalannya.
- p. Secara prosedur kurikulum yang diterapkan dapat tercapai dengan ditunjang oleh buku paket dan keterampilan guru mengajar, serta ditunjang dengan faktor lainnya, hanya saja kalau melihat dampak perubahan laku anak (student entry behaviour) nampaknya belum mencapai sasaran.
- q. Partisipasi masyarakat yang berkembang dengan program pengajaran PMP di sekolah tidak begitu nampak secara khusus, tapi pada umumnya partisipasi tersebut terselubung pada kegiatan-kegiatan lainnya baik yang nampak di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Saran-saran

- a. Pemeliharaan lingkungan sekolah perlu ditingkatkan terutama dalam hal fisik.
- b. Alat peraga khusus disediakan oleh Kanwil/Depdikbud, serta buku paket mestinya disesuaikan dengan GBPP/Kurikulum 84 serta jumlahnya perlu disesuaikan dengan jumlah siswa di setiap sekolah.
- c. Sebelum setiap guru mengajar perlu mempersiapkan pelajaran lewat satuan pelajaran/model program. Dalam hal ini mestinya Kepala Sekolah yang harus mengawasi.



- d. Seharusnya setiap proses belajar mengajar harus memperhitungkan penerapan bobot aspek (kognitif, afektif dan psikomotor) sehingga khususnya PMP harus selalu ada pengembangan sikap dan pengamalan selain aspek pengetahuan.
- e. Persepsi guru dan kepala sekolah terhadap keberhasilan/pencapaian kurikulum (PMP) mestinya lebih menekankan kepada sikap dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAMPAK PENGAJARAN PMP

PERTANYAAN	SMA			
	STS	TS	S	SS
1. Agama sebaiknya jangan dipemalahkan dalam memilih teman.	1,3	1,8	30,5	66,4
2. Bersahabat dengan semua suku bangsa lebih baik daripada dengan hanya satu suku bangsa.	0,9	2,2	26	70,9
3. Saya senantiasa memakai seragam sekolah karena sudah diatur demikian.	1,3	2	33	58,7
4. Saya bangga sebagai anak Indonesia karena saya berasal dari suku lain.	2,7	7,3	30	39,5
5. Walaupun hari hujan saya berangkat juga ke sekolah.	0,9	4	52,5	42,6
6. Dengan alasan apapun pulang sekolah terlambat kurang baik.	6,6	23,8	40,4	29,1
7. Sebaiknya kebersihan sekolah itu dibebankan kepada penjaga sekolah saja.	43,9	50,3	4	1,3
8. Saya senang jika anak-anak satu kelas berasal dari suku yang sama.	44,3	44,2	6	3,1
9. Sekiranya adik saya memerlukan sesuatu yang saya sukai, saya akan memberikannya karena dia masih kecil.	3,1	14,7	60,3	21,9
10. Membantu pekerjaan itu boleh ditunda.	34,4	56,3	8,2	1,1
11. Menyiapkan pakaian sekolah dan buku-buku adalah pekerjaan ibu atau pembantu.	71,4	6,8	0,7	1,1
12. Potongan rambut gondrong, membuat pandangan tidak sedap, karena itu harus dilarang.	7,3	10,4	32,5	49,9
13. Saya tidak peduli bila ada teman yang ribut di kelas.	35,3	47,5	11	6,2

PERTANYAAN	SMA			
	SIS	TS	S	SS
14. Saya merasa keberatan untuk mengucapkan selamat kepada kawan-kawan yang sedang memperingati hari raya agamanya	35,9	47,2	13,1	3,8
15. Saya akan keberatan jika ada famili saya yang mengawini suku lain.	47,6	49,4	2,5	0,5
16. Saya berkeberatan wanita harus mengambil bagian dalam unsur pemerintahan, seperti yang dilakukan laki-laki.	49,2	43,1	4,1	3,6
17. Saya berkeberatan apabila siswa diwajibkan hadir pada upacara Sunnah Pemuda, yang kebetulan jatuh pada hari Minggu.	42	43,2	10,2	4,7
18. Pidato kenegaraan sebenarnya tidak perlu didengarkan sampai selesai sebab itu urusan para pemimpin.	39,5	43,8	9,3	2,5
19. Sebagai seorang ketua OSIS yang akan memimpin rapat boleh saja datang terlambat asal tidak lebih dari 30 menit.	63,4	33,6	2,9	-
20. Saya hanya mau mendengar dari orang yang saya kenal.	44,9	49,9	3,6	1,6
21. Saya tidak berkeberatan mengunjungi kawan-kawan yang sedang memperingati hari raya agamanya, sekalipun berbeda dengan agamanya yang saya anut.	7	16,1	46,2	30,3
22. Saya kurang senang pada orang yang menajukakan pentapet lain dengan saya.	34,3	57,1	7,7	0,9
23. Saya merasa tidak apa-apa, jika melalui peraturan sekolah yang tidak saya sukai.	40,5	43,5	3,3	2,0

10. Saya tidak setuju

11. Saya setuju

12. Saya setuju

13. Saya setuju